

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris merupakan penyakit tersering yang dialami sebagian besar remaja akibat peradangan pada unit pilosebacea yang ditandai lesi polimorfik dengan predileksi di wajah, leher, bahu, dada, punggung, dan lengan atas.<sup>1,2,3</sup> Akne dapat terjadi pada hampir 80-100% populasi di dunia pada rentang bayi sampai usia tua, dengan kejadian terbesar pada remaja.<sup>4</sup> Sebanyak 85% remaja terkena dengan tingkat keparahan tertentu dan paling sering muncul pada usia 15-18 tahun.<sup>5</sup>

Di Indonesia, pada penelitian yang dilakukan di Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang selama tahun 2013-2015, terdapat 224 kasus baru akne vulgaris dari 7819 total kunjungan (2.86%), dengan jumlah pasien terbanyak ditemukan pada usia 15-24 tahun yaitu 171 pasien (76.34%). Berdasarkan jenis kelamin, kejadian pada perempuan lebih tinggi dengan jumlah sebanyak 135 pasien (60,27%) sedangkan pada laki-laki sebanyak 89 pasien (39.73%).<sup>6</sup> Besarnya kejadian pada perempuan dikarenakan adanya fluktuasi hormon selama periode pre-menstruasi. Fluktuasi hormon tersebut, khususnya hormon progesteron meningkatkan produksi sebum yang merupakan awal dari patogenesis akne vulgaris.<sup>8</sup>

Penyebab pasti akne vulgaris belum diketahui, namun banyak faktor yang diduga menjadi pencetus seperti faktor genetik, hormonal, stres, kosmetik, iklim, obat-obatan, dan makanan.<sup>1,7</sup> Berdasarkan penelitian oleh Shamsian (2016), faktor genetik berperan pada 50% responden dengan akne vulgaris, stres pada 91% responden, iklim (paparan sinar matahari yang berlebihan) berpengaruh pada 66% responden, konsumsi obat-obatan (kortikosteroid) pada 3% responden, serta konsumsi makanan khususnya jenis *fast food* terdapat pada 50% responden.<sup>9</sup> Berbagai faktor ini dapat memicu munculnya akne vulgaris melalui empat patogenesis yang saling berpengaruh dan berkaitan, yaitu hiperproliferasi folikular epidermis, peningkatan sebum, respon inflamasi, serta kolonisasi dan aktivitas *Propionibacterium acnes* (*P.acnes*).<sup>2,7</sup>

Makanan sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya akne vulgaris masih diperdebatkan. Selama bertahun-tahun, dermatologis menolak adanya hubungan antara makanan dengan kejadian akne vulgaris. Suatu penelitian pada tahun 1960 yang melibatkan 65 pasien, membandingkan efek konsumsi coklat terhadap plasebo selama periode empat minggu, dan tidak menemukan perbedaan tingkat keparahan jerawat. Namun penelitian terbaru menemukan adanya kekurangan metodologis pada penelitian ini.<sup>31</sup>

Beberapa penelitian terbaru menemukan adanya hubungan yang bermakna antara makanan dan akne vulgaris. Penelitian ini menemukan peran makanan tertentu, seperti produk susu serta diet beban glikemik tinggi yang biasanya ditemukan pada pola makanan Barat.<sup>32,33</sup> Berdasarkan penelitian oleh Shamssian (2016) ditemukan 50% dari responden dengan akne mengkonsumsi makanan jenis *fast food*.<sup>8</sup> Pendapat lain oleh Melnik (2015), makanan yang dapat memicu timbulnya akne antara lain olahan susu, karbohidrat hiperglikemik, serta lemak<sup>14</sup> Makanan tersebut dapat memicu jerawat melalui peningkatan insulin dan IGF-1. IGF-1 kemudian merangsang hipersekresi androgen yang diketahui berperan dalam patogenesis akne vulgaris dengan meningkatkan proliferasi kelenjar sebacea yang merupakan awal dari terbentuknya akne vulgaris.<sup>17</sup>

Susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu digambarkan oleh suatu pola makan.<sup>24</sup> Pola makan dapat diukur dengan berbagai metode, antara lain metode ingatan 24 jam (*24-hours food recall*), metode *food record*, metode penimbangan makanan (*food weighting*), dan metode *Food Frequency Questionnaire (FFQ)*. Dengan melakukan pengukuran terhadap pola makan seseorang, dapat diketahui jenis makanan dominan yang dikonsumsi sehingga memberikan gambaran mengenai pengaruhnya terhadap kesehatan orang tersebut.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penulis memilih FFQ sebagai metode pengukuran karena memberikan gambaran konsumsi makanan dalam jangka waktu yang panjang, selain itu asupan jangka panjang merupakan paparan yang lebih bermakna terhadap timbulnya kejadian suatu penyakit.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengajukan usulan penelitian tentang hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris pada siswa laki-laki SMAN 10 Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana kejadian akne vulgaris pada siswa laki-laki SMAN 10 Padang?
- 2) Bagaimana pola makan siswa laki-laki SMAN 10 Padang?
- 3) Bagaimana hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris pada siswa laki-laki SMAN 10 Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris pada siswa laki-laki SMAN 10 Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui kejadian akne vulgaris pada siswa laki-laki SMAN 10 Padang.
- 2) Mengetahui pola makan siswa laki-laki SMAN 10 Padang.
- 3) Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris.

### **1.4.2 Bagi Pendidikan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi mengenai hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Bisa sebagai sumber informasi mengenai akne vulgaris. Masyarakat dapat memahami penyebab terjadinya akne vulgaris dan pengaruh pola makan terhadap kejadian akne vulgaris sehingga dapat memberikan edukasi bagi masyarakat untuk memperbaiki pola makannya sehingga mencegah timbulnya akne vulgaris.